

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Manusia sebagai makhluk yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa dipisahkan menjadi beberapa bagian diantaranya ada bahasa tulis dan juga bahasa lisan tentu kita ketahui bahwasanya berbagai macam orang yang ada di muka bumi ini tidak memiliki bahasa tulis yang sama atau beragam demikian pula dengan bahasa lisan dari jutaan manusia di berbagai belahan dunia memiliki bahasa lisan yang dimengerti oleh kelompok mereka masing-masing. Akan tetapi afeksi-afeksi jiwa yang ditandai oleh kata-kata tuturan, baik tulis maupun lisan adalah sama bagi keduanya.¹ Pentingnya peranan bahasa bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yaitu untuk menyampaikan pesan serta maksud dari apa yang ingin disampaikan atau dibicarakan kepada lawan tuturnya. Dalam hal ini pemilihan bahasa komunikatif sangat dianjurkan. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat ekonomi dan yang lainnya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan di mana mengenai hal apa, dalam situasi yang

¹ Eko Kuntarto, "Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Preseptif Kecerdasan Majemuk", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 16 No.2 (2016): <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i2.10>

bagaimana, jalur apa yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara.²

Kehidupan berbahasa dalam bermasyarakat, komunikasi merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Dalam hal ini, pemilihan bahasa oleh penutur juga menjadi tolak ukur kesopan-santunan penutur terhadap mitra tutur. Kesantunan bersifat relatif dalam lingkungan masyarakat. Suatu ujaran bisa dikatakan santun namun pada kelompok masyarakat lainnya dikatakan tidak santun.³

Dalam kesantunan berbahasa memiliki tujuan yakni membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Zamzami menjelaskan Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.⁴

Kesantunan, Kesopan-santunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Umumnya kesantunan ini berkaitan antar partisipan baik yang disebut dengan diri sendiri dan juga orang lain. Prinsip kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli diantaranya yakni Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson.⁵

² St Mislikha “Kesantunan Berbahasa”, Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies Vol. 1, No. 2, (Desember 2014): <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>.

³ Agung pramujiono, “Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis”, (Tangerang Selatan:Indocamp), 2.

⁴ Wa Ode Nurjamily, “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik), *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No 15, (Desember 2015) ISSN 1979-8296

⁵Iswah Adriana, *Pragmatik* (t.t.:Pena Salsabila,t.t.), 69.

Lakoff mendefinisikan kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antar individu. Berbagai temuan empiris maupun kajian teoritis, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan sekaligus menjadi dukungan interpersonal dalam rangka mencegah konfrontasi.

Skala kesantunan berbahasa dapat digunakan untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran dalam sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan Robin Lakoff secara umum menjelaskan tentang skala kesantunan berbahasa yakni Formalitas (*Formality*), Ketidaktegasan (*Hesistancy*), dan Kesamaan atau Kesekawanan (*Equality Or Camaraderie*).

Ada beberapa hal saat berinteraksi yang tentunya hal itu ikut andil dalam bentuk kesantunan berbahasa. Hal ini tentu sangat penting untuk diperhatikan agar maksud serta tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan atau tersampaikan dengan baik. Aspek-aspek di luar bahasa atau ekstralingual yang perlu kita perhatikan diantaranya melihat siapa saja yang terlibat dalam komunikasi atau dalam interaksi yang kita lakukan, Bagaimana hubungan sosial atau jarak di antara keduanya atau status sosial relatif di antara mereka selain itu kita juga harus melihat bagaimana apa yang menjadi latar belakang terjadinya tuturan tersebut, bagaimana tujuan yang ingin dicapai, Bagaimana mengungkapkan maksudnya ingin disampaikan dan lain sebagainya. Aspek kesantunan ini sangat penting diperhatikan supaya maksud yang ingin dicapai dapat berjalan (tercapai)

dengan baik karena sangat jelas semakin orang itu memiliki hubungan atau jarak sosial yang dekat maka pembicaraannya akan semakin tidak santun. Hal ini dikarenakan keakraban atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah terjalin sebelumnya. Begitupun sebaliknya ketika hubungan seseorang atau jarak sosial seseorang itu semakin jauh maka pembicaraan tentu akan semakin santun hal ini diakibatkan oleh adanya kecanduan masa belum akrab dan lain sebagainya. Selain itu ada hal yang dapat dijadikan tanda kesantunan berbahasa yaitu adanya pembuka sebelum seseorang mengutarakan maksud pembicaraan yang sesungguhnya. misal dengan mengucapkan selamat pagi, mohon maaf agau terimakasih dan sebagainya. Di samping, faktor eksternal juga terdapat faktor internal, misal (1) penggunaan pronomina tertentu dalam percakapan. Di dalam bahasa Indonesia dijumpai beberapa pronomina yang menandakan tingkat kesantunan, misal aku, saya, kamu, kau, engkau, anda, dia, beliau. Secara wajar, kata aku jika digunakan untuk menghormati maka itu bernilai kurang santun dibanding dengan kata saya. bentuk kamu kurang sopan dibandingkan dengan anda; bentuk dia kurang sopan dibandingkan dengan beliau.

Dewasa ini realita yang kita hadapi dalam kehidupan bermasyarakat terkait dengan kesantunan bahasa sangat amat berkurang jauh dan menurun saat dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika masyarakat banyak yang melakukan perkelahian antar sesama hal ini disebabkan ketidak pantasan bahasa yang dipakai atau tidak mengedepankan kesantunan dalam berkomunikasi. Peristiwa ini juga

sering terjadi dikalangan siswa yang merupakan harapan bangsa di usianya yang muda untuk kehidupan bangsa selanjutnya. Perkelahian antar pelajar sering terjadi karena penggunaan bahasa antar pelajar tidak menggunakan bahasa santun. Jika pelajar terus menerus menggunakan bahasa yang tidak santun maka terciptalah kondisi masyarakat yang tidak damai, tenang dan harmonis.

Untuk mewujudkan lingkungan khususnya anak muda agar tetap bertutur kata dengan santun dan baik ini merupakan tanggung jawab banyak pihak dan perlu diperhatikan dalam hal ini lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat mengambil andil dan peran untuk menyelesaikan persoalan seperti yang telah diuraikan diatas. Diantara banyak cara yang bisa dilakukan salah satu jalur yang cukup efektif untuk memperbaiki kebiasaan agar tetap santun dalam berbahasa yaitu dengan adanya pendidikan. Menjadikan manusia tepat baik dan benar dalam berkomunikasi ini merupakan output yang ingin dicapai oleh pendidikan bukan manusia yang ahli dalam bidangn bahasa.

Dalam mendukung tujuan dari pendidikan karakter yang ada di sekolah maka dibentuklah beberapa ekstrakurikuler atau kegiatan yang mendukung dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan harapan ketika siswa berada di lingkungan masyarakat dapat berguna, salah satunya ekstrakurikuler yang mendukung hal tersebut yakni Pramuka.

Gerakan pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia.⁶ Pramuka dianggap sebagai wahana pembentukan karakter siswa, karena dalam Pramuka siswa dilatih kepemimpinan, kerja sama, solidaritas, mandiri, dan keberanian. Hal ini kiranya sebagai penyeimbang kegiatan pembelajaran dalam kurikulum formal yang lebih berorientasi pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Kegiatan Pramuka ini akan mampu membangun kecerdasan siswa pada ranah afeksi (sikap dan perilaku), sehingga siswa akan mampu mengembangkan karakternya secara positif.

Pramuka di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah dalam kurikulum 2013 merupakan ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti oleh siswa.⁷ Pendidikan berbahasa santun di sekolah bukan hanya sekedar dalam proses belajar dan mengajar tentang bahasa santun tetapi dalam kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler pramuka, dalam setiap latihannya terdapat interaksi antar siswa dengan siswa dan juga guru pengajar ekstrakurikuler. Ranah Pendidikan berbahasa ini menyangkut juga dengan perasaan serta psikomotorik yang menyeluruh bukan hanya ranah faktual saja.

Setelah menguraikan fenomena diatas tentu peneliti memiliki ketertarikan tersendiri untuk meneliti di salah satu sekolah menengah atas negeri di Pamekasan terkait dengan kesantunan berbahasa Robin Lakoff.

⁶ Andri Bob Sunardi, "*Boyman Ragam Latih Pramuka*", (Bandung: Darma Utama, 2016), 7.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Kepramukaan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*

Selanjutnya. Sebagai sumber informasi awal peneliti langsung terjun ke lapangan di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Pamekasan, yakni SMA Negeri 1 Pamekasan. Di sekolah tersebut kebanyakan siswa-siswa SMA Negeri 1 Pamekasan menggunakan Bahasa Madura. Berikut data awal yang dilakukan peneliti.

Penutur : Bahar

Waktu : 11 Maret 2022 pukul 15.00 WIB

Setting : Sore hari, di basecamp Pramuka SMANSA.

Penutur : “kenapa anak-anak pada gak suka pramuka ya? Padahal pramuka itu enak.”

Mitra tutur : “soalnya anak-anak mindsetnya sudah ngak suka ya gak suka kak”

Konteks :

Data dari tuturan tersebut mengandung tuturan pertanyaan dari penutur kepada mitra tutur, penutur memberikan pertanyaan namun terkesan menunjukkan sikap angkuh terhadap pernyataannya karena menekan pendapat dari mitra tutur.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *Kesantunan Berbahasa Robin Lakoff dalam Forum Pramuka SMA Negeri 1 Pamekasan*.

B. FOKUS PENELITIAN

Berikut peneliti sajikan terkait dengan fokus penelitian dari skripsi ini yang diambil berdasarkan fenomena yang ada pada latar belakang:

1. Bagaimana wujud pematuhan kesantunan berbahasa Robin Lakoff dalam Forum Pramuka Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Pamekasan?

2. Bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa Robin Lakoff dalam Forum Pramuka Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Pamekasan?
3. Apa faktor yang mempengaruhi wujud pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa Robin Lakoff dalam Forum Pramuka Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Pamekasan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui wujud pematuhan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff dalam Forum Pramuka Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam Forum Pramuka Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi wujud pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa Robin Lakoff Dalam Forum Pramuka Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Pamekasan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis dan bagi semua pembaca:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperdalam terkait dengan teori kesantunan berbahasa khususnya bagi penderita tersendiri dan oknum yang tertarik dengan kajian kesantunan berbahasa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, bagi guru khususnya di SMA Negeri 1 Pamekasan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman serta acuan terkait dengan penggunaan kesantunan berbahasa .
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman berharga dan menambah wawasan bagi peneliti dalam kesantunan berbahasa.
- c. Bagi peneliti lain, Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sumber umum yang berkaitan dengan fenomena kesantunan berbahasa maupun bahasa secara umum.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Kesantunan Berbahasa Menurut Robin Lakoff

Kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff adalah kesantunan berbahasa sebagai sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalisir potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antar individu.

2. Forum Pramuka Dewan Ambalan

Forum adalah wadah atau tempat untuk membicarakan kepentingan bersama untuk membahas suatu perkara atau menukar daya pikir seseorang tentang suatu masalah. Dalam pramuka terdapat forum penegak yakni diberi nama dewan ambalan dengan pembahasan

program kerja serta keberlangsungan organisasi di lingkungan sekolah.

F. KAJIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelitian yang ada lebih banyak menggunakan penelitian yang bersifat umum saja, tidak berfokus pada skala kesantunan berbahasa, berdasarkan data yang sudah peneliti cari terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang kesantunan berbahasa.

Pada peneliti Eko Kuntara berdasarkan *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 16 No. 2 Tahun 2016* hanya membahas Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk dalam jurnal ini mendeskripsikan *second-order politeness* dengan fokus pada hubungan antara kesantunan dengan kecerdasan dari prespektif teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner.⁸

Dalam penelitian ini Eko Kuntara meneliti kesantunan berbahasa secara meluas yakni kesantunan berbahasa dari beberapa tokoh seperti Teori Grice, Lakoff, Leech, Brown dan Levinson.

Peneliti disini lebih menekankan kepada objek yang diteliti, tentu penelitian ini berbeda dengan *Jurnal Ilmiah Unuiversitas Batanghari Jambi Vol. 16 No. 12 Tahun 2016* karena dalam jurnal tersebut sang penulis meneliti kesantunan berbahasa secara umum bukan menitik beratkan kepada tokoh Robin Lakoff tentu hal ini sudah berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengambil salah satu

⁸ Eko Kuntarto. "Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Preseptif Kecerdasan Majemuk", *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*, Vol. 16 No. 2, (2016): [Http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i2.10](http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i2.10)

tokoh yakni Robin Lakoff agar lebih spesifik dalam pembahasan dan objek yang berbeda yakni anak pramuka. Dalam hal ini jarang yang diteliti tentang kebahasaan kepada anggota pramuka.

Kemudian dalam penelitian yang lain juga terdapat penelitian dengan judul yang sedikit menyinggung kesantunan bahasa seperti yang dibahas dalam jurnal “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)”. Dalam penelitian ini Wa Ode Nurfamily meneliti kesantunan berbahasa melalui maksim nya. Maksim yang dianalisis yakni dari tokoh maksim kesantunan Leech tentu hal ini sangat berbeda dengan judul serta objek yang akan peneliti lakukan⁹. Peneliti disini lebih menekankan kepada kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff melalui skala kesantunan berbahasa Robin Lakoff.

Kemudian selanjutnya dalam penelitian lain yakni dalam *Journal Arbitrer, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013* yang diteliti oleh Fahmi Gunawan dengan judul *Wujud Pematuhan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN KENDARI* yang berfokus penelitian kepada mahasiswa dan dosen dalam wujud kesantunan berbahasa.¹⁰ Letak perbedaan dengan jurnal ini adalah fokus objek penelitiannya, peneliti ini menggunakan objek penelitian siswa dan guru sedangkan Fahmi Gunawan berfokus pada dosen dan mahasiswa seta tempat penelitiannya berbeda peneliti melakukan penelitian bertempat di sekolah sedangkan dalam jurnal tersebut berlingkup dalam kampus.

⁹ Wa Ode Nurfamily, “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik), *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15, (Desember 2015) ISSN 1979-8296

¹⁰ Fahmi Gunawan, “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN KENDARI:Kajian Sosiopragmatik”, (Oktober,2013) *Journal Arbitrer*, Vol. 1 No. 1 <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013>

Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman dan mendeskripsikan tentang kesantunan berbahasa dalam pergaulan di lingkungan khususnya anggota pramuka di SMA Negeri 1 Pamekasan. Dengan ini peneliti mengangkat judul **”Kesantunan Berbahasa Robin Lakoff dalam Forum Pramuka SMA Negeri 1 Pamekasan”** supaya peneliti juga bisa belajar tentang kesantunan berbahasa Robin Lakoff.